

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, karena dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan pertama kali dan karena sebagian besar waktu anak berada dalam keluarga. Keluarga juga memiliki tanggung jawab dalam kehidupan serta pendidikan seorang anak, sehingga anak dapat tumbuh dan mengembangkan potensinya. Tanggung jawab keluarga pada pendidikan anak antara lain: (1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, (2) Pemberian motivasi kewajiban moral, (3) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat, bangsa dan negara, (4) Memelihara serta membesarkan anaknya, (5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga berguna bagi kehidupan anak kelak (Hasbullah, 2017).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) keluarga sejahtera merupakan keluarga yang telah dapat menjalankan 8 fungsi utama keluarga. Yakni fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi pembinaan lingkungan dan fungsi pendidikan. Maksud dari fungsi pendidikan ialah keluarga merupakan tempat pertama seorang anak belajar bersosialisasi, dan memperoleh pendidikan, yang disebabkan oleh interaksi intensif sehingga pendidikan terjadi secara natural dan efektif.

Sama seperti individu, suatu keluarga pastinya berbeda dengan keluarga lain. Tidak semua anak mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari orangtua yang sama besar dengan anak keluarga lain. Menurut Slameto (2013) bahwa terdapat faktor yang berpengaruh pada belajar siswa di lingkungan keluarga ialah: (1) Cara orang tua mendidik, (2) Suasana rumah, (3) Keadaan ekonomi

keluarga, (4) Pengertian orang tua terhadap anak. Perbedaan pendapatan keluarga dapat berpengaruh pada fasilitas dan prasarana belajar anak. Keluarga dengan pendapatan tinggi dapat memenuhi fasilitas belajar anak sehingga memberikan dorongan atau motivasi anak untuk belajar, namun jika keadaan ekonomi orang tua tidak baik, maka kebutuhan dan fasilitas anak tidak bisa terpenuhi sepenuhnya. Beberapa anak bahkan mungkin terganggu kegiatan belajarnya atau hingga putus sekolah karena harus bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun terpaksa tinggal di lingkungan padat dan kumuh. Menurut penelitian yang berjudul “*Study of Slum Area Environmental Carrying Capacity for the Happiness of Slum Household Family Life*” oleh Sitti Nursetiawati & Dian Josua (2020), menyatakan bahwa lingkungan fisik maupun non-fisik memiliki pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan keluarga yang tinggal di kawasan kumuh dan padat penduduk. Sehingga anak juga akan mengalami *minder* karena merasakan perbedaan dengan teman sebayanya. Dan dapat menurunkan motivasi belajar anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki hubungan pada motivasi belajar anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi Zulaeva pada 2017, yang berjudul, “Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI MI Walisongo Jerakah Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018”. Yang menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa MI Walisongo Jerakah Semarang kelas VI. Dan terdapat pula penelitian berjudul “Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada SMKN 28 Jakarta” oleh Ideal (Izani, 2012), dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMKN 28 Jakarta kelas XI jurusan akomodasi perhotelan.

Hal ini juga didukung oleh penelitian “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa” yang telah dilakukan oleh Muhasiye (2017), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Pontianak

sebesar 36,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin mendukungnya lingkungan keluarga maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Dan juga penelitian yang dilakukan Fenti Lestari (2016), dalam penelitian “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMAN 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016”, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

Namun berbeda dengan hasil penelitian diatas, penelitian “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 2 Tangerang Selatan” oleh Meita Suci Ramadhani (2016), menyatakan lingkungan keluarga tidak memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa secara parsial. Namun secara stimulant lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Terlepas dari berpengaruh atau tidaknya lingkungan keluarga dengan motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan hal penting bagi proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, aktivitas belajar akan mengalami kendala dan proses tidak maksimal. Motivasi hakikatnya adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Sedangkan motivasi belajar adalah dorongan baik internal maupun eksternal pada seorang siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Hamzah Uno, 2019). Motivasi memiliki peranan besar dalam proses dan pembelajaran. Antara lain motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu pemecahan masalah, menentukan ketekunan belajar dan juga memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi belajar merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian demi mewujudkan keberhasilan belajar siswa. Motivasi belajar sendiri timbul dari faktor internal berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar. Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal motivasi belajar, yakni adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik (Hamzah Uno, 2019).

Dilansir ABC Tempo, menurut data yang dimiliki Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) jumlah anak usia 7-12

tahun di Indonesia yang tidak bersekolah berada di angka 1.228.792 anak. Untuk kategori usia 13-15 tahun di 34 provinsi, jumlahnya 936.674 anak. Sementara usia 16-18 tahun, ada 2,420,866 anak yang tidak bersekolah. Menurut Yayasan Sayangi Tunas Cilik penyebab utama tingginya angka putus sekolah ialah kemiskinan dan pernikahan dini. Untuk menanggulangi angka putus sekolah setelah pendidikan sekolah dasar. Pemerintah telah membuka alternatif subsistem pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Pertama Terbuka. SMP Terbuka menjadi salah satu upaya untuk mengatasi masyarakat lulusan SD yang karena keadaan geografis dan sosial ekonomi terhambat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP. Menurut Keputusan Mendikbud Nomor 53/U/1996 tentang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Terbuka, menyatakan tujuan pendidikan di SMP Terbuka sama dengan tujuan di SMP regular, yaitu: memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di Sekolah Dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat dan/atau mengikuti pendidikan selanjutnya ke Sekolah Menengah Atas (Sitti Nursetiawati, 2019). Kemendikbud menuturkan bahwa SMP Terbuka bertujuan memberikan kesempatan belajar yang lebih luas kepada anak lulusan SD/MI yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah karena suatu hambatan yang dihadapinya (Maulipaksi, 2016). Seperti ketidakmampuan ekonomi, jarak tempuh, waktu dan lainnya. Kegiatan pembelajaran tatap muka SMP Terbuka dilaksanakan sekurang-kurangnya 12 jam pelajaran dalam seminggu yang dibimbing oleh guru bina. Siswa SMP terbuka merupakan Warga Negara Indonesia, masyarakat usia sekolah maksimal 18 tahun, dan memiliki ijazah dan Surat Tanda Tamat Belajar Sekolah Dasar.

Salah satu Sekolah Terbuka di Jakarta ialah SMP Terbuka Cakung 1 Jakarta Timur merupakan sekolah terbuka yang dibina oleh Sekolah Induk SMPN 138 Jakarta. Sekolah ini memiliki siswa yang bertempat tinggal pada lingkungan yang padat penduduk, yakni pada kawasan daerah Pulo Gebang yang masih berada pada jarak tempuh berjalan kaki. Siswa SMP ini juga merupakan siswa

yang berasal dari keluarga pra-sejahtera atau sejahtera I. Dengan adanya sekolah ini diharapkan siswa dapat memperoleh pengajaran yang layak serta dapat mengembangkan keterampilan dan potensi diri.

SMP Terbuka Cakung 1 sendiri memiliki muatan pembelajaran *life skill*. Dimana siswa diajarkan mengenai keterampilan atau kecakapan hidup, Menurut Depdiknas, Kecakapan Hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk berani menghadapi *problem* hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. *Life skill* (Kecakapan Hidup) memiliki peran penting dalam rangka membekali peserta didik agar dapat hidup secara mandiri. Harapannya siswa dari Sekolah Terbuka tetap bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sampai ke perguruan tinggi, namun hal itu bergantung pada kondisi sosial ekonominya. Hal ini bermaksud dapat memberi peluang mengetahui bakat minat siswa dan diharapkan dapat berguna apabila siswa harus terjun langsung ke dunia usaha, karena siswa memiliki pengalaman dan menguasai kompetensi produktif (Zelina, 2019). SMP ini memiliki 2 pelatihan keterampilan pada muatan *life skill*, yakni pelatihan vokasional Tata Rias untuk siswa perempuan dan *Hidroponik Planting* untuk siswa laki-laki. Menurut penelitian “Hubungan Program Keterampilan Tata Rias Dengan Sikap Kemandirian Remaja: Studi Di SMP Terbuka Cakung 1 Jakarta Timur” oleh Wuri Handayani (2019), menyatakan bahwa terapat hubungan positif program keterampilan Tata Rias dengan tingkat kemandirian remaja. Namun dalam pembelajaran keterampilan Tata Rias terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran Tata Rias yaitu, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda, waktu dan sumber belajar yang terbatas (Sitti Nursetiawati, 2019).

Dari fenomena diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan lingkungan keluarga yang kurang mampu terhadap motivasi belajar muatan keterampilan yakni *Life Skill* Tata Rias siswa. Dengan judul “Hubungan Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar *Life skill* Tata Rias Siswa SMP Terbuka Cakung 1 Jakarta Timur”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar anak
- Keadaan ekonomi keluarga dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak
- Latar belakang ekonomi keluarga siswa SMP Terbuka Cakung 1 yang berpenghasilan rendah
- SMP Terbuka Cakung 1 memiliki muatan belajar *Life skill* Tata Rias, yang bertujuan melatih siswa agar memiliki keterampilan dasar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:
“Apakah terdapat hubungan positif lingkungan keluarga dan motivasi belajar *Life skill* Tata Rias siswa SMP Terbuka Cakung 1 Jakarta Timur?”

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tetap terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan diperlukannya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan meneliti ada tidaknya hubungan positif dari lingkungan keluarga dan motivasi belajar *life skill* Tata Rias di SMP Terbuka Cakung 1, yang berarti hanya meneliti siswa perempuan kelas *life skill* Tata Rias tahun ajaran 2019-2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan serta mendeskripsikan adanya hubungan positif lingkungan keluarga dan motivasi belajar *life skill* Tata Rias di SMP Terbuka Cakung 1 Jakarta Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah keterampilan, membuka wawasan, dan pengetahuan mengenai hubungan lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penting dalam

proses pembelajaran anak. Serta sebagai bekal pengalaman dalam memasuki dunia kerja yaitu dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pengalaman dalam memasuki dunia kerja yaitu pada bidang pendidikan.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi guru dengan memberikan deskripsi tentang hubungan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar *life skill* Tata Rias di SMP Terbuka Cakung 1 Jakarta Timur.
- c. Memberikan masukan dan perbaikan terhadap masalah motivasi belajar siswa yang dapat terjadi di masa yang akan datang.

